

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan peserta didik dan membimbing mereka agar menjadi pribadi yang baik. Cerdas berarti mampu menggunakan akal budi untuk menghadapi dan menjawab persoalan secara kreatif. Sedangkan baik berarti memiliki karakter yang rendah hati, mempunyai nilai-nilai dan mampu mewujudkannya dalam tingkah laku sehari-hari. Berdasarkan amanat undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jadi tujuan pendidikan sangat jelas, tidak hanya agar siswa mampu menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan oleh guru atau lulus Ujian Nasional (UN). Hal ini menjadi pembicaraan setiap kali mengedepankan masalah pendidikan di Indonesia sehubungan dengan penerapan Ujian Nasional atau UN sejak tahun 2003 yang menimbulkan berbagai argumentasi pro-kontra sehingga UN tanpa disadari telah mengkondisikan lembaga pendidikan formal seperti sekolah untuk berorientasi pada hasil dan cenderung mengabaikan proses.

Ujian Nasional merupakan salah satu kegiatan dari pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan pada tiap-tiap akhir tahun pelajaran yang diikuti oleh seluruh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang duduk di kelas XII (duabelas) dalam rangka menyelesaikan salah satu jenjang pendidikan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sebagaimana tujuan Ujian Nasional yang tercantum dalam buku petunjuk pelaksanaan Ujian Nasional 2009/2010 Kementerian Pendidikan Nasional, maka maksud dan tujuannya, adalah :

1. Merintis tercapainya standar nasional bagi mutu pendidikan dasar dan menengah.
2. Menyederhanakan prosedur penerimaan siswa baru pada sekolah yang lebih tinggi.
3. Mempercepat peningkatan pemerataan mutu pendidikan Dasar dan Menengah.
4. tercapainya tujuan kurikuler.
5. Mendorong agar proses belajar mengajar dilaksanakan berdasarkan kurikulum, buku dan alat peraga praktek yang telah ditentukan.

Berdasarkan tujuan tersebut di atas, maka penyusunan program kegiatan Ujian Nasional dimaksudkan agar dapat memberikan acuan dan arahan dalam melaksanakan kegiatan Ujian Nasional di sekolah dengan tujuan agar dapat berjalan dengan tertib serta sesuai dengan ketentuan yang berlaku, serta hasil yang dicapai tahun ini akan lebih baik dari tahun sebelumnya.

Penentuan standar pendidikan yang terus meningkat diharapkan akan mendorong peningkatan mutu pendidikan, yang di maksud dengan

penentuan standar pendidikan adalah penentuan nilai batas (*cut off score*). Siswa dikatakan sudah lulus/kompeten bila telah melewati nilai batas, berupa nilai batas antara siswa yang sudah menguasai kompetensi tertentu dengan siswa yang belum menguasai kompetensi tertentu. Bila itu terjadi pada ujian nasional atau ujian sekolah maka nilai batas berfungsi untuk memisahkan antara yang lulus dan tidak lulus yang disebut batas kelulusan. Kegiatan penentuan batas kelulusan disebut *standard setting*, dimana siswa akan harap-harap cemas dalam mengikuti ujian.

Pada tahun ajaran 2006-2007 nilai batas standar pendidikan 4,51, tahun 2008 menjadi 5,00 dan pada tahun ajaran 2009/2010 siswa dinyatakan lulus UN apabila memenuhi standar kelulusan dengan memiliki nilai rata-rata minimal 5,5 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan, dengan minimal 4,0 untuk paling banyak dua mata pelajaran dan minimal 4,25 untuk mata pelajarannya.

Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP) bersama Kementerian Pendidikan Nasional dan Komisi X DPR memutuskan, tahun 2011 tetap ada Ujian Nasional. Pelaksanaannya direncanakan pada April dan Mei 2011, mundur sebulan dibanding tahun lalu yang dilaksanakan Maret-April. Sedang standar nilai UN pada tahun ini direncanakan masih sama dengan tahun lalu, yakni 5,5 untuk SMP/ SMA.

Adanya kebijakan nilai standar bisa saja menjadi salah satu penyebab kecemasan siswa dalam mengikuti ujian. Ujian dapat dijadikan suatu

rangsangan yang membahayakan yang menggugah reaksi kecemasan. Spielberger (1979) menjelaskan penyebab kecemasan dengan menggunakan istilah *stress* dan *threat*. Stress adalah kekuatan mendesak yang menimbulkan ketegangan pada diri seseorang seperti ujian nasional. Sumber stress (*stessor*) merupakan suatu keadaan yang secara objektif menunjukkan adanya bahaya fisik dan psikis. Spielberger juga menjelaskan, tidak selamanya stress baru akan menimbulkan kecemasan bila individu secara subjektif mempersepsikannya sebagai ancaman yang berbahaya (*treat*).

Menurut Sieber et al. (<http://gudanginfo.info>) kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif seseorang, seperti dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep dan pemecahan masalah. Pada tingkat kronis dan akut, gejala kecemasan dapat berbentuk gangguan fisik (somatik), seperti: gangguan pada saluran pencernaan, sering buang air kecil, sakit kepala, gangguan jantung, sesak di dada, gemetar bahkan pingsan.

Pemunculan dan perubahan berupa gangguan fisik tersebut dikarenakan adanya rasa khawatir, takut dan cemas. Rasa khawatir dalam psikologis dikenal dengan istilah kecemasan. Menurut Spielberger (1972) kecemasan adalah suatu reaksi emosional yang tidak menyenangkan terhadap bahaya yang tidak nyata atau imajiner dimana reaksi ini muncul

bersama pengalaman otonom dan subyektif yang dirasakan sebagai ketegangan, ketakutan, kegelisahan.

Kecemasan yang dialami oleh para siswa di sekolah adalah rasa cemas pada saat menghadapi tes/ujian atau lebih dikenal dengan kecemasan sesaat pada waktu menghadapi ujian yang berarti adalah suatu keadaan yang mengganggu apabila seseorang dihadapkan pada situasi penilaian seperti menghadapi ujian, ulangan, tes baik secara tertulis maupun secara lisan dan dalam waktu yang telah ditentukan maupun pada waktu yang tiba-tiba (Rambe,1986).

Rasa cemas yang dialami para siswa dalam mengikuti tes/ ujian nasional akan selalu dirasakan, karena siapapun yang pernah duduk di bangku sekolah pernah mengalaminya. Menurut Suryanto (1994) Kecemasan mengikuti tes/ujian adalah suatu intensitas dari penghayatan yang subjektif dari adanya perasaan tegang, terancam dan was-was yang dialami seseorang, dan perasaan ini disertai dengan adanya peningkatan aktivitas susunan saraf otonom. Intensitas dan lamanya suatu kecemasan tes, tergantung pada besar stres dan interpretasi individu tentang suatu suasana yang dianggapnya mengancam.

Eksplorasi awal yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan Kepala Kasudin Jakarta Timur Bapak Sadikin tentang tingkat kelulusan siswa SMA di Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta Timur beliau mengatakan bahwa yang mengikuti Ujian

Nasional pada tahun ajaran 2009/2010 ini sebanyak 17660 siswa dari 39 sekolah negeri di wilayah Jakarta timur dengan Program IPA sebanyak 7163, Program IPS sebanyak 10451 dan Program Bahasa sebanyak 46 peserta. Tingkat kelulusan pada tahun ajaran 2009/2010 menurun hingga 6,674% yang sebelumnya Tingkat kelulusan tahun kemarin 97% dan pada saat ini tingkat kelulusan sebesar 93,326%. Sekolah di wilayah Jakarta Timur yang tingkat kelulusannya 100% hanya 4(empat) sekolah yaitu SMA Negeri 62, SMA Negeri 48, SMA Negeri 71 dan SMA Negeri 14 Jakarta.

Penelitian ini akan di laksanakan di SMA Negeri 14 Jakarta Timur yang merupakan SMA Negeri yang lulus 100% dalam melaksanakan Ujian Nasional dari tahun ajaran 2003 hingga pada tahun ajaran 2009/2010.

Fenomena yang terjadi pada siswa kelas XII di sekolah tersebut sebelum mengikuti ujian nasional menunjukkan adanya kekhawatiran tentang tingkat kesulitan soal UN, sehingga memicu kecemasan mereka yang berakibat tidak hanya soal yang sulit saja yang tidak dapat mereka jawab, tapi juga soal-soal yang mudah yang sebenarnya sudah mereka kuasai sehingga mereka pun berfikir akan kehabisan waktu pada saat mengerjakan soal-soal UN. Kecemasan ini dirasakan oleh siswa beberapa hari sebelum mengikuti ujian nasional. Wujud dari rasa cemas ini bermacam-macam, seperti dada berdebar-debar, keringat dingin, tidak bisa berkonsentrasi, lupa semua hal yang telah dipelajari atau tidak bisa tidur malam sebelum tes.

Berdasarkan penelitian sebelumnya teradap siswa SMA menunjukan bahwa 69.07% subjek penelitian mengalami kecemasan yang tinggi dan 1,89% subjek yang lainnya mengalami kecemasan rendah. Siswa yang mengalami kecemasan selama menempuh ujian, termasuk Ujian Nasional akan memperoleh hasil yang lebih buruk dibandingkan dengan siswa yang tenang dan santai selama ujian berlangsung (Martinah dalam Rifa, 2002).

Berdasarkan Fenomena yang ada pada 22 Maret 2010 yang lalu salah satu kompas.com memberitakan mengenai seorang ibu yang mengantar anaknya ikut UN karena semalaman anaknya muntah-muntah. Muntah-muntah itu mengindikasikan bahwa stress pada anak itu sangat tinggi.

Tingkat kecemasan dan penghayatan masing-masing setiap siswa berbeda-beda terhadap ujian nasional dan penghayatan itu sifatnya subyektif, penghayatan yang bersifat subyektif dan berbeda-beda membuat tingkat kecemasannya pun akan bervariasi, hanya terkadang hal ini tidak diperhatikan secara serius baik oleh siswa sendiri maupun oleh pendidik. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan guna mendapatkan bukti empiris akan bagaimana gambaran tingkat kecemasan siswa SMA kelas XII dalam menghadapi ujian nasional di SMA Negeri 14 Jakarta Timur.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran tingkat kecemasan siswa SMA kelas XII dalam menghadapi Ujian Nasional ?
2. Bagaimana gejala yang muncul akibat kecemasan yang dialami siswa kelas XII dalam menghadapi Ujian Nasional di SMA Negeri 14 Jakarta Timur?

C. Pembatasan masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada pengukuran tingkat kecemasan siswa kelas XII dalam menghadapi ujian nasional di SMA Negeri 14 Jakarta timur tahun ajaran 2010/2011.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kecemasan siswa kelas XII dalam menghadapi ujian nasional di SMA Negeri 14 Jakarta timur tahun ajaran 2010-2011.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dijadikan sebagai salah satu bacaan yang dapat menambah data mengenai tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian nasional. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan

dapat membuktikan teori Zeidner dalam mengukur tingkat kecemasan siswa menghadapi ujian.

b. Manfaat Praktis

1. Jurusan Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan bagi jurusan bimbingan dan konseling dapat dijadikan referensi serta input gambaran tingkat kecemasan siswa SMA mengikuti Ujian Nasional tahun ajaran 2010-2011, serta sebagai salah satu upaya dalam mempersiapkan calon-calon guru untuk lebih profesional dalam mengatasi kecemasan siswanya dalam menghadapi ujian nasional.

2. Pihak Sekolah

Mengetahui gambaran tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional tahun ajaran 2010-2011 serta hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan mutu didikanya.

3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini akan bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling disekolah untuk membuat program layanan bimbingan dan konseling untuk siswanya dalam mengatasi kecemasan yang muncul sehubungan dengan pelaksanaan UN setiap tahun ajaran.

4. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Memberikan sumbangan ilmu atau tambahan bagi mahasiswa yang ingin mencari bahan referensi, wacana, diskusi bahan tentang tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional.

5. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran kepada para siswa mengenai tingkat kecemasan terhadap hasil tes dan dapat dilakukan upaya manajemen untuk mengatasi kecemasan yang muncul nantinya saat akan menghadapi Ujian Nasional.